

Pengalaman Komunikasi Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Zulfanida Nurul Sadiyyah
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

ABSTRAK

Interaksi antar santri waria atau santri waria dengan lingkungannya akan memberikan pengalaman dan menciptakan bangunan makna pada setiap individu. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan memahami pengalaman komunikasi santri waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggali pengalaman individu santri waria untuk mengetahui motif waria menjadi santri, dan makna dirinya sebagai seorang santri waria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan motif yang melatarbelakangi waria menjadi santri dikarenakan motif masa lalu yang memperoleh stigma, tertekan, mendapatkan nasihat. Disisi lain sejumlah waria memutuskan menjadi santri bertujuan untuk memperoleh ketenangan, produktivitas memperluas jaringan dan beribadah. Santri waria juga memaknai dirinya sebagai pembelajar keagamaan, orang yang membutuhkan bimbingan, dan orang yang beriman. Peneliti menyimpulkan bahwa motif tindakan dan pemaknaan diri berkesinambungan pada pengalaman komunikasi santri waria.

Kata-kata Kunci: Santri Waria; Pesantren Waria; Pengalaman Komunikasi; Motif; Makna Diri.

Communication Experience of Santri Waria at Al-Fatah Waria Islamic Boarding School Yogyakarta

ABSTRACT

Interaction between transgender students or transgender students and their environment will provide experiences and create meaning building in each individual. This study focuses on knowing and understanding the communication experiences of transgender students at the Waria Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. This research aims to explore the experiences of individual waria santri to find out the motives of waria becoming santri, and their meaning as a waria santri. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was conducted by in-depth interviews and observation. The results showed that the motives behind waria becoming santri were due to past motives of being stigmatized, depressed, and getting advice. On the other hand, a number of waria decided to become santri to gain peace, productivity, expand their network and worship. Santri waria also interpret themselves as religious learners, people who need guidance, and people of faith. The researcher concluded that the motives for action and self-meaning are sustainable in the communication experience of waria santri.

Keywords: Santri Waria; Waria Islamic Boarding School; Communication Experience; Motives; Self Meaning.

PENDAHULUAN

Interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren waria merupakan suatu fenomena komunikasi yang kompleks. Melalui interaksi, santri waria akan memperoleh pengetahuan dari kesadaran atas pengalamannya. Interaksi yang dialami santri waria akan membangun suatu pengalaman komunikasi yang bersifat transaksional. Dikatakan transaksional karena memungkinkan terjadi pertukaran makna dan simbol antara individu dengan lingkungan sosialnya (Nurtyasrini & Hafiar, 2016). Kemudian pengalamannya ditafsirkan secara subjektif oleh individu (Kuswarno, 2009).

Waria di tengah masyarakat merupakan suatu realitas yang kehadirannya tidak dapat disangkal. Blackwood mengatakan, transgender Indonesia seringkali menyebut dirinya waria, berasal dari kata wanita-pria (Iman, Mulyana, Pratama, & Novianti, 2018). Definisi serupa juga menyebutkan, bahwa perempuan transgender Indonesia dikenal dengan kata waria (Toomitsu, 2019). Waria ini merupakan individu yang sejak lahir berjenis kelamin laki-laki (Amila & Utami, 2014). Maka dapat dipahami bahwa waria menjadi sebutan transgender laki-laki Indonesia yang memperlihatkan dirinya sebagai perempuan.

Waria merupakan bentuk aktualisasi diri yang merupakan salah satu aspek dari sebuah proses hasil interaksi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pengembangan identitas diri individu akan melewati *multistage process* yang akan mengarahkan pada proses transisi (Morgan & Stevens, 2012). Tahapan bagi

individu untuk menetapkan sebuah keputusan setelah melalui serangkaian proses panjang peralihan diri. Sehingga dapat diketahui bahwa pengembangan identitas diri individu melalui serangkaian tahapan dan proses.

Mengidentifikasi dan mengembangkan identitas gender adalah pilihan dari individu. Waria dapat melakukan eksplorasi diri dengan melakukan pengungkapan diri seperti mengekspresikan diri, dan klarifikasi (Bazarova & Choi, 2014). Pada proses eksplorasi diri, individu akan mengalami banyak perubahan, meliputi transisi gender, fisik, keselarasan tubuh dan pikiran, serta pergeseran orientasi seksual sesuai dengan identitas gender (Levitt & Ippolito, 2014). Perubahan dalam proses kerap menghadirkan permasalahan kompleks yang berasal dari dalam dan luar individu. Pengungkapan diri ini juga kerap menimbulkan konflik yang akan memicu berbagai macam reaksi dari lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Koeswinarno, bahwa hal ini memunculkan konflik seperti krisis identitas yang berdampak pada psikis pada perilaku sosial waria (Maharani, 2014).

Masalah mendasar waria kerap berkaitan dengan keresahan gender dan identitas diri. Karena konflik batin dan psikologis mulai berkembang dan menimbulkan keresahan ketika individu mencoba mengungkapkan identitas diri dan mengekspresikan gendernya sebagai seorang waria. Waria yang mengekspresikan dirinya sebagai wanita biasanya bertingkah laku selayaknya wanita seperti yang dikonstruksikan dalam Masyarakat (Latiefah, 2013). Konflik sosial

juga kerap hadir dari keluarga dan masyarakat, yang menyebabkan keterbatasan dan putusnya berbagai akses sosial waria dengan lingkungannya. Waria memiliki keterbatasan dalam memenuhi haknya atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, memperoleh hukum yang adil, dan hak kebebasan berekspresi (Yansyah & Rahayu, 2018).

Agoramoorthy dan Hsu dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa transgender di India seringkali diabaikan secara tatanan sosial oleh masyarakat konservatif India dan kerap menerima sejumlah diskriminasi (Agoramoorthy & Hsu, 2015). Selaras dengan yang diungkapkan oleh Arfanda dan Anwar, diketahui bahwa secara umum masyarakat yang mendiskriminasikan waria karena memiliki pengetahuan yang terbatas tentang waria, sehingga tercipta stigmatisasi (Arfanda & Anwar, 2015). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejumlah aspek lainnya masyarakat juga tetap bergantung pada waria. Artinya masyarakat dan keberadaan waria tetap berdampingan, dan saling membutuhkan. Masyarakat tidak dapat menghindari sejumlah aktivitas yang masih berkaitan dengan waria.

Hal ini juga kerap dialami dan terjadi pada realitas kehidupan santri waria. Karena kehadiran waria sebagai seorang santri merupakan hal yang masih asing dan tidak biasa bagi masyarakat. Waria muslim yang memutuskan menjadi santri di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta bertujuan untuk memperoleh kebutuhan spiritual. Pada hakikatnya kebutuhan spiritual dan beragama adalah naluriah yang dimiliki setiap individu (Faidah & Abdullah, 2014). Hal ini yang kemudian memicu berbagai reaksi baik dari internal diri

seperti konflik batin, maupun reaksi dari lingkungannya. Peristiwa ini yang menjadi awal mula terbangunnya proses interaksi dan kondisi-kondisi yang menciptakan pengalaman komunikasi waria dan memaknai dirinya sebagai seorang santri waria.

Penelitian ini bertujuan mencari pemahaman individu dalam hal ini adalah santri waria dalam mengkonstruksi makna serta konsep-konsep penting bagi dirinya yang dibentuk oleh interaksi individu dengan individu lain disekitarnya. Maka teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan dalam penelitian ini untuk membantu menjelaskan dan memahami memahami motif tindakan yang melatarbelakangi tindakan individu. Hal ini diperoleh dari pengalaman sadar santri waria yang memiliki makna, sehingga membentuk suatu tindakan sosial yang didasarkan pada pengalaman yang diperolehnya melalui proses interaksi. Pengalaman komunikasi santri waria dapat diketahui dengan menggali motif tindakan dan makna diri santri waria. Individu mendefinisikan dan mengekspresikan pengalamannya ke dalam sebuah tindakan. Berinteraksi dengan lebih banyak waria juga secara tidak langsung memberikan pengaruh yang berasal dari eksternal diri individu (Hegarty, 2018). Adanya interaksi dengan individu lain menjadi bagian dari proses. Setiap waria yang memutuskan menjadi santri dapat memiliki makna dan motif yang berbeda. Dari sekian banyaknya pengalaman yang dilalui, sejumlah waria justru menetapkan dirinya untuk menjadi seorang santri. Tindakan tersebut merujuk pada interpretasi individu terhadap pengalaman dan pengetahuannya yang

berorientasi pada masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann juga digunakan dalam penelitian untuk memahami bahwa realitas sosial merupakan suatu proses sosial sebagai upaya membangun makna (Kuswarno, 2009). Seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann mengatakan, dalam menciptakan realitas sosial yang objektif individu akan melalui tiga tahapan proses meliputi eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Sulaiman, 2016). Teori ini juga membantu menjelaskan dan mengetahui bagaimana santri waria mengkategorikan dirinya sendiri, sesama santri waria, dan bagaimana santri waria mengembangkan dan melembagakan seperangkat aturan, nilai dan norma yang berlaku dan dikonstruksi bersama pada interaksi dengan sesama santri waria atau dengan lingkungannya. Karena suatu realitas adalah hasil dari konstruksi sosial individu dalam menentukan tindakan yang dikonstruksi berdasarkan kehendak dirinya sendiri (Sulaiman, 2016).

Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena santri waria tergolong pada fenomena unik yang ada di tengah masyarakat. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah secara terbuka memberikan kesempatan kepada waria untuk belajar agama dengan tidak memandang gender (Safri, 2016). Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui proses panjang santri waria dalam memaknai pengalamannya, mengetahui motif dirinya menjadi seorang santri, dan mengetahui bagaimana santri waria memaknai dirinya. Penelitian tentang mengenai makna diri santri waria juga belum

menjadi informasi yang umum. Maka melalui penelitian ini, peneliti memberikan informasi terkait pengalaman komunikasi waria sebagai seorang santri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berfokus untuk memahami pengalaman komunikasi santri waria digali melalui pengalaman subjektif individu yang mengalami fenomena secara langsung. Pendekatan fenomenologi digunakan sebagai upaya untuk memahami fenomena santri waria berdasarkan pada konstruksi realitas dari pengalamannya secara mendalam sebagai bentuk interpretatif individu. Karena pada metode kualitatif realitas di luar individu yang berkaitan tentang dirinya adalah hasil penafsiran yang dikonstruksi secara sosial dan disepakati bersama (Mulyana, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam (Creswell, 2016). Wawancara mendalam menjadi alat utama, diperkuat dan dikombinasikan dengan observasi langsung (Bungin, 2019). Pada pendekatan fenomenologi, wawancara mendalam menjadi alat untuk menggali makna dari fenomena santri waria. Dalam prosesnya dilakukan semi terstruktur dan terbuka agar dapat memunculkan sudut pandang dari subjek penelitian (Creswell, 2016). Karena hal terpenting dalam penelitian fenomenologi adalah menggali keseluruhan data yang dicari dari subjek penelitian yang mengalami fenomena secara langsung. Teknik observasi juga peneliti lakukan untuk memperoleh data yang akurat. Observasi

yang dilakukan peneliti yaitu bergabung secara langsung dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri waria dan menjadi pengamat (Creswell, 2016).

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan yang kaya akan informasi (Hennink, Hutter, & Bailey, 2020). Subjek penelitian dalam studi fenomenologi dipilih atas pengalaman yang dialami individu, informan juga relatif homogen dan memiliki pengalaman yang sama (Creswell, 2016). Lebih jauh Creswell mengungkapkan informan yang diteliti adalah individu yang mengalami fenomena tersebut, informan juga memiliki kapabilitas dari pengalamannya dan mampu menuturkan dengan baik pandangannya terkait fenomena yang diteliti. Maka kriteria informan dalam penelitian ini adalah santri waria yang tercatat aktif selama minimal 1 tahun, hal ini ini ditujukan karena jangka untuk mengantisipasi subjek telah merasakan pengalaman yang cukup selama rutin mengikuti kegiatan di pesantren, informan memiliki kapabilitas dan mampu menyampaikan pengalamannya dengan jelas terkait dirinya selama menjadi santri waria. Artinya, subjek dapat mengutarakan pengalamannya baik berupa pikiran, perasaan, ataupun peristiwa secara terbuka kepada peneliti. Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka dalam penelitian ini terpilih sejumlah enam orang informan.

Metode analisis data mengacu pada teknik analisis data fenomenologi menurut Moustakas (Kuswarno, 2009). Peneliti melakukan horizontalisasi data, reduksi dan eliminasi,

pengelompokan kode ke dalam kategori, dan melakukan deskripsi gabungan. Analisis data fenomenologi digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun dan mengorganisasikan data agar terstruktur dan sistematis. Kemudian dilakukan uji validitas data yang mengacu pada Creswell dan Miller (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan melakukan konfirmasi hasil temuan pada beberapa sumber data, meliputi hasil observasi untuk mengamati fenomena, hasil wawancara mendalam, dan sumber literatur seperti jurnal. Kemudian uji validitas dengan pengecekan anggota (*member check*), meminta pandangan dari informan terkait kredibilitas temuan dan interpretasi konstruksi makna dan motif santri waria yang dilakukan oleh peneliti, sehingga informan dapat menilai keakuratan hasil penelitian. Bertujuan sebagai upaya konfirmasi agar hasil penelitian tidak merubah subjektivitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai pengalaman komunikasi santri waria di Pesantren Waria Al-Fatah ini mencakup dua jenis permasalahan yaitu, motif waria menjadi santri, dan makna diri santri waria.

Fenomena waria di tengah masyarakat merupakan sebuah fenomena sosial. Waria memiliki realitas fisik sebagai laki-laki namun berpenampilan unik layaknya seorang wanita, dan dihadapkan dengan realitas diri memenuhi kebutuhan spiritual untuk mempelajari ilmu agama. Keputusannya menjadi santri didorong oleh

berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Hal yang menjadi penarik maupun pendorong individu melakukan tindakannya dapat berbeda-beda, tergantung pada masing-masing individu dalam mekmaknai pengalamannya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, berikut pemaparan hasil penelitian motif santri waria yang disusun berdasarkan pada kategorisasi data yang diolah oleh peneliti.

Seperti alasan yang mendasari tindakan informan SR menjadi santri waria, ketika mengalami kejadian yang membuatnya tidak nyaman beribadah di ruang ibadah publik. Pengalamannya memperoleh stigma seringkali terjadi kepadanya. Seperti yang diungkapkan oleh SR,

“Saya beribadah di ruang publik suka dipandang sebelah mata padahal kami sama ingin belajar, ingin shalat berjamaah. Selalu menjadi sorotan publik karena mungkin tampilannya berbeda, kelihatan dari rambut, atau riasan wajahnya ya. Rata-rata waria mengalami ini di ruang ibadah publik. Waria lain juga meskipun shalat pakai sarung, tetap saja waria kelihatan.” (SR, 59th)

Berbeda dengan SR, pengalaman yang menjadi alasan R menjadi santri karena adanya perasaan marah, dan sedih. Perasaan ini cenderung membuatnya stres. Konflik perasaan itu muncul karena ada masalah di dalam keluarga besar mengenai dirinya yang berbeda. Seperti yang diceritakan R,

“Aku ada rasa marah, sebel, sedih juga, bikin aku stres. Keluarga besar nggak bisa nerima aku, karena aku berbeda. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk ke pesantren itu tahun 2016.” (R, 30thn)

Melihat jawaban informan mengenai konflik perasaan tentang dirinya, menjadi penyebab utama R untuk memutuskan menjadi santri. Sementara bagi A, satu hal yang masih Ia pegang hingga saat ini dan menjadi alasan dirinya untuk menjadi santri waria adalah pesan dari orang tuanya. Sebagaimana yang A ungkapkan,

“Bapak berpesan mau kamu memilih jadi waria, laki-laki atau apa lah, itu pilihanmu. Tapi kalau kamu Islam kamu harus shalat walaupun kamu waria, shalatlah dimanapun kamu. Itu yang pada akhirnya membuat aku tergugah. Saat itu aku merasa sudah terlalu jauh dari Allah, dan merasa kosong.” (A, 45thn)

Bagi A, kalimat yang diungkapkan oleh orangtuanya memiliki makna yang melekat pada pikiran dan perasannya hingga mampu menyentuhnya secara emosional. Lebih jauh A juga mengungkapkan bahwa kalimat itu menjadi bermakna karena dirinya sudah terlalu jauh dari Tuhan.

Motif berbeda juga diungkapkan oleh beberapa informan lainnya. Sejumlah informan memengutarakan motif tujuan yang menjadi alasan penarik tindakannya menjadi seorang santri. Motif tujuan ini berkaitan dengan suatu hal yang ingin dicapai oleh informan. Terdapat keberagaman motif pada setiap informan yang didasarkan pada pengalaman atau masing-masing tujuan informan. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut,

“Dalam beribadah kita harus memperoleh ketenangan, kedamaian, bagaimana saya akan tenang ketika di mesjid publik jamaah lain memandang saya sebelah mata. Makanya saya memutuskan untuk seperti ini. (SR, 59thn)

“Aku sangat yakin, aku peduli dengan diriku karena aku sudah tua hanya ingin hidup nyaman dan tenang.” (YS, 54thn)

Disisi lain terdapat motif lainnya yang membuat YS memutuskan menjadi santri waria, yaitu karena dirinya ingin belajar agama dan melakukan kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan YS dalam wawancara,

“Agar aku juga memiliki media ruang biar produktif untuk sama-sama belajar dan mendengarkan tausyiah dari ustadz tanpa dihakimi sebagai pendosa ataupun ahli neraka. (YS, 54thn)

Alasan berbeda diutarakan oleh E, motifnya menjadi santri karena ingin memperbanyak teman dan keluarga baru. Mengingat E tinggal seorang diri di Yogyakarta.

“Dalam hatiku aku pengen biar punya teman banyak, keluarga baru. Apalagi aku istilahnya gak punya siapa-siapa lagi.” (E, 65thn)

Motif tujuan berbeda lainnya diutarakan lebih jauh oleh E dan NA. Keduanya mengatakan tujuan yang serupa, bahwa menjadi santri adalah jembatan untuk beribadah lebih rajin dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

“Kalau sudah tua pikirannya tentang ibadah saja dan kematian makanya aku pengen ibadah lebih rajin, lebih istiqomah lagi. Aku sadar sudah tua, sampai kapan aku hidup seperti ini.” (E, 65thn)

“Aku merasa aku ini sudah tua, aku pribadi memutuskan untuk menjadi santri karena ingin membekali masa tua dengan beribadah yang lebih giat lagi.” (NA, 52thn)

Sementara itu A mengutarakan tujuannya menjadi santri karena dirinya ingin bertaubat.

“Aku mulai tinggalkan kebiasaan dan larangan-larangan Allah, seperti minum bir. Pekerjaanku sebagai perias LC di sebuah kelab malam juga aku tinggalkan, karena meskipun bayaranku tinggi tapi hanya sedikit keberkahan.” (A, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara, data dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu motif penyebab dan motif tujuan. Setiap waria menjalani hidup dengan berbagai macam kondisi yang berbeda akan membentuk pengalaman dan pemaknaan yang berbeda pula. Sehingga setiap informan mempunyai motif yang beragam didasarkan pada rangkaian masing-masing pengalaman santri waria. Menjadi waria dan menjalani kehidupannya sebagai santri adalah keputusan yang dipilih oleh sejumlah waria di Yogyakarta.

Beriringan dengan perjalanan hidupnya, santri waria akan mengalami banyak peristiwa dan kondisi yang membentuk suatu pengalaman. Hal ini diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan terdekatnya, adapun selanjutnya akan membentuk suatu makna tentang dirinya sebagai seorang santri waria. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan SR yang memaknai dirinya sebagai individu yang ingin terus belajar agama tanpa batas usia.

“Aku memandang bahwa diriku adalah orang yang memiliki keinginan, orang yang ingin belajar terus. Meskipun sudah tua tapi aku berpikir bahwa belajar itu tidak mengenal usia, lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.” (SR, 59thn)

Sementara itu informan A mengkonstruksi dirinya sebagai individu dengan ketulusan hati untuk menjadi santri guna mempelajari agama tanpa memandang identitasnya sebagai seorang waria. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara,

“Menurutku, diriku sebagai santri waria itu merupakan orang yang tulus dari hati berkeinginan untuk belajar agama terlepas dari dirinya sebagai seorang waria.” (A, 2021)

Selain itu informan YS dan NA memaknai dirinya sebagai individu yang memerlukan bimbingan tentang ilmu agama. YS memandang bahwa ibadah dan belajar agama adalah kebutuhan sehari-hari sebagai seorang muslim, sehingga menjalaninya tanpa merasa terbebani. Sebagaimana yang diutarakan kedua informan sebagai berikut,

“Aku memaknai diriku adalah orang yang membutuhkan bimbingan ilmu agama, dan aku merasa ibadah itu adalah suatu kebutuhan. Menurutku ibadah shalat, puasa, zakat adalah suatu kebutuhan bukan kewajiban. Layaknya kita makan sehari-hari. Kalau melakukan karena kita butuh, maka kita melakukannya akan merasa tidak terbebani.” (YS, 54thn)

“Banyak sekali hal positif ketika menjadi santri, yang awalnya aku sangat minim dalam pendidikan agama, aku sekarang bisa baca iqro’, bisa hafal surat pendek, bisa shalat berjamaah dan yang dulunya aku dibilang galak sama orang sekarang aku mulai mengubah sikap aku.” (NA, 52thn)

Adanya perbedaan pengalaman subjektif individu santri waria membentuk pula pemaknaan diri yang berbeda. Seperti informan E yang

memiliki pemaknaan bahwa dirinya sebagai santri waria adalah orang yang beriman, tidak semua waria seperti stereotip yang berkembang di dalam masyarakat.

“Tidak semua waria itu sama seperti yang dibayangkan masyarakat, yang buruk-buruk. Aku tetap waria tapi aku sebagai santri memaknai aku adalah sedikit gambaran bahwa waria juga orang beriman dan beribadah. Perkara dosa itu bukan otoritas manusia dalam menilai.” (E, 2021)

Adapun informan R yang memaknai bahwa dirinya hanya menjalankan kewajiban ibadah sebagai seorang muslim, dengan menjadi santri membawanya untuk menjadi lebih giat beribadah. R mengungkapkan makna dirinya dalam wawancara sebagai berikut,

“Aku memaknai diriku karena aku ini terlahir sebagai seorang muslim memang wajib untuk kita ibadah makanya aku harus memperbaiki ibadah, belajar shalat, puasa, zakat.” (R, 30thn)

Berdasarkan pada data hasil penelitian dan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa santri waria memaknai dirinya berbeda-beda. Tergantung pada makna yang diberikan individu pada masing-masing pengalamannya.

PEMBAHASAN

Waria saling berbagi persepsi melalui interaksi dan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman interaksi dan komunikasi yang dialami akan memiliki makna intersubjektif yang kemudian diinternalisasi oleh waria. Sehingga akan menjadi faktor yang mendorong tindakan sosial dalam hal

ini memutuskan menjadi santri sebagai hasil interpretasi santri waria terhadap dunia sekitarnya. Schutz mengatakan bahwa tindakan individu dapat berorientasi pada peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Kuswarno, 2009). Tindakan sosial ini memiliki motif dengan alasan yang kompleks, dapat mengarah pada masa depan (*in order to motive*) atau berorientasi pada masa lalu (*because motive*).

Pada penelitian ini tindakan sosial yang dilakukan oleh santri waria memiliki orientasi yang didasarkan pada masa lalu ataupun masa yang akan datang. Karena realitas dunia bersifat intersubjektif (Mulyana, 2013). Tindakan yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*) mengacu pada faktor untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Sedangkan motif masa lalu (*because motive*) dipahami bahwa individu memiliki masa lalu yang menjadi pendorong dirinya melakukan tindakan sosial. Individu melakukan suatu tindakan yang merujuk pada pengalaman dan pengetahuan masa lalu (Hamzah, 2020).

Pada penelitian ini, tema pertama membahas mengenai motif penyebab (*because motive*) yang menjadi alasan informan menjadi santri waria. Artinya suatu tindakan dilakukan oleh informan memiliki orientasi yang didasarkan kondisi pada masa lalu yang dialaminya (Kuswarno, 2009). Tema mengenai *because motive* informan menjadi santri waria ke dalam 3 kategori yaitu meliputi memperoleh stigma, perasaan tertekan, dan pesan orang tua. Pada kategori memperoleh stigma, informan SR melalui pengalamannya memperoleh stigma dari masyarakat ketika shalat berjamaah di ruang

ibadah publik. Hal membuat informan tidak nyaman dalam beribadah. Stigma ini disebabkan karena masyarakat hanya melihat jenis kelamin sebagai penentu perilaku individu, dan mengabaikan indikator gender lainnya (Liem, 2012). Pada akhirnya hal ini menyebabkan eksklusi sosial pada interaksi waria dengan masyarakat. Keberadaan waria dalam hal ini di ruang ibadah masih dianggap tabu oleh masyarakat, norma-norma yang berkembang di masyarakat tidak mengakui adanya gender ketiga sehingga waria kerap mendapatkan stigma secara verbal maupun non verbal (Palupi & Tobing, 2017). Hal ini termasuk pada *because motive* yang menjadi pendorong informan menjadi santri, dan bergabung dengan lingkungan yang bisa menerimanya.

Kemudian perasaan tertekan juga menjadi salah satu kategori, mengingat informan R mengungkapkan bahwa hal yang menjadi faktor pendorong dirinya menjadi santri berasal dari keluarganya. Kondisi ini dapat berupa beragamnya tuntutan keluarga terhadap informan. Hal ini menciptakan tekanan, yang diartikan juga sebagai ketegangan, stress, atau gangguan yang berasal dari luar diri individu, yakni lingkungan, pengalaman interaksi ataupun faktor lainnya (Muzni & Wicaksono, 2015). Informan R, mengatakan tekanan ini yang mempengaruhi keputusannya menjadi santri.

Pesan orang tua menjadi pendorong tindakan informan A. Adanya memori masalah mengikatkan informan pada nasihat dari ayahnya tentang dirinya. Interaksi dan komunikasi informan A dengan ayahnya memungkinkan adanya proses berbagi informasi dan gagasan sehingga

membentuk penyesuaian pikiran dan menciptakan saling pengertian antar individu. Seperti yang diungkapkan oleh Merrill dan Lowenstein bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses sosial yang dapat saling mempengaruhi individu satu dengan yang lain (Ramadhani, 2013). Proses komunikasi yang dialami antara informan dengan orang tuanya bersifat mendorong dan saling mempengaruhi pikiran dan perasaan informan untuk menjadi santri waria. Berdasarkan pada pemaparan, dapat diketahui bahwa setiap informan memiliki motif penyebab yang berbeda didasarkan pada pengalaman masing-masing informan. Pengalaman ini menjadi alasan tindakan sosial yang berorientasi pada pengetahuannya di masalah (Hamzah, 2020).

Pada tema kedua merujuk pada motif tujuan (*in order to motive*), membahas terkait tindakan keputusan informan waria menjadi santri didasarkan pada tujuan yang ingin diwujudkan. Dalam *in order to motive* terbagi menjadi 3 kategori, yaitu motif ketenangan, produktivitas, dan memperluas jaringan. Kategori ketenangan, jika dilihat dari suku katanya berasal dari kata tenang yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tidak gelisah, tidak berubah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa (Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Informan SR dan YS mengungkapkan tujuannya memutuskan menjadi santri didasari oleh tujuan yang ingin diperoleh yaitu mendapatkan ketenangan dalam beribadah, hidup tenang, nyaman, agar meminimalisir hal-hal yang dapat menggangukannya secara emosional yang selama ini dialaminya. Seperti yang dijelaskan bahwa

tindakan subjektif individu dapat mengarah pada suatu motif tujuan telah mengalami intersubjektif yang bersifat unik (Sukma, Sumartias, & Sjafrah, 2016).

Selanjutnya adalah kategori produktivitas, yang didefinisikan sebagai suatu sikap individu maupun kelompok untuk menciptakan kualitas yang lebih efektif dan efisien dari sebelumnya (Panjaitan, 2018). Informan YS mengungkapkan faktor tujuan yang menjadi alasannya menjadi santri yaitu agar memiliki media untuk ibadah yang dapat menjadi ruang belajar bagi waria. Informan memiliki tujuan untuk mengembangkan diri, dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di pesantren waria. Karena Fromm mengungkapkan bahwa produktif itu bukan hanya menciptakan suatu hal yang berbentuk material saja, tetapi aktualisasi diri, mencintai diri dan menciptakan keterbukaan diri juga termasuk pada kegiatan produktif (Indrayogi, Priyono, & Asyisyah, 2022).

Kategorisasi keempat adalah memperluas jaringan. Mengingat informan E mengutarakan tujuannya menjadi santri tidak terlepas untuk memperoleh teman dan keluarga baru yang dikatakan dengan relasi. Pada konteks komunikasi interpersonal, adapun tujuannya untuk membangun hubungan antar individu yang erat, membentuk rasa pengertian dan menyebarkan pengetahuan (Masturi, 2010). Adapun kategori keempat yaitu beribadah. Beribadah merupakan suatu bentuk komunikasi vertikal, interaksi dengan Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari (Hilman, 2018). Dua informan mengatakan jika beribadah menjadi faktor pendorong tindakan yang dilakukan individu untuk menjadi santri, dengan tujuan agar beribadah

lebih rajin dan membekali diri dengan ilmu agama, mengingat hal tentang kematian yang mengganggu pikiran informan. Menjadi santri merupakan bentuk respon tindakan atas dorongan tentang dirinya.

Sementara itu kategori kelima yaitu taubat, yang bermakna kembali (Surur, 2018). Seperti yang dilakukan oleh informan A, memutuskan menjadi santri untuk meninggalkan kebiasaan dan perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti minum alkohol dan menjadi pekerja di kelab malam. Hal ini menjadi suatu bentuk tindakan informan untuk implementasikan nilai dan norma agama yang dipercayainya. Seperti yang dikatakan oleh Schutz bahwa tindakan individu merupakan suatu bentuk interpretasi atas dunia sosialnya, yang didasarkan pada hasil pengalaman dirinya (Kuswarno, 2009).

Secara keseluruhan dapat dianalisis bahwa pengalaman santri waria memiliki konteks historis yang berkesinambungan anatar masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Selaras dengan yang dikatakan oleh Schutz, individu akan menginterpretasikan pengalaman dan memaknainya, yang terbentuk melalui interaksi pada pengalaman intersubjektifnya (Kuswarno, 2009). Sehingga interpretasi waria terhadap pengalamannya menjadi faktor pendorong waria memutuskan menjadi santri. Pada proses ini terbentuklah motif-motif yang melatarbelakangi tindakan sosialnya. Motif dipahami sebagai suatu hasrat, dorongan, keinginan, penggerak, yang berasal dari diri individu untuk melakukan suatu hal (Rahman, Kristiyanto, & Sugiyanto, 2017). Motif juga menjadi faktor afekti-konatif yang

menentukan arah tindakan individu dalam mewujudkan suatu tujuan, secara sadar ataupun tidak (Slameto, 2013). Sehingga dapat diketahui bahwa tindakan sosial santri waria memiliki masing-masing latar belakang yang sangat kompleks.

Untuk mengetahui pengalaman komunikasi santri waria perlu diketahui juga bagaimana santri waria memaknai dirinya sebagai seorang santri. Pada tema pemaknaan diri waria sebagai santri dimaknai oleh masing-masing informan dikelompokkan ke dalam 3 kategori makna, yaitu pembelajar agama, membutuhkan bimbingan, dan beriman. Pemaknaan ini sangat subjektif sesuai dengan makna yang diberikan individu atas apa yang dialami dalam kehidupannya. Menurut informan, santri waria dimaknai sebagai pembelajar agama karena pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki makna intrinsik dalam kehidupannya. Informan memaknai diri santri waria sebagai pembelajar keagamaan yang tidak mengenal identitas dan batas usia. Hal ini juga dipaparkan bahwa santri identik dengan pembelajar ilmu agama islam, namun berkaitan dengan amalan merupakan urusan pribadi individu, karena santri juga merupakan pembelajar yang sedang menempuh suatu proses (Zeira, 2019). Diperkuat dengan ungkapan dari Agus bahwa religiusitas seseorang adalah penghayatan individu tentang agama yang meliputi, simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku dalam cakupan spiritual (Rustandi, 2012).

Selain itu, santri waria memaknai dirinya sebagai individu yang membutuhkan bimbingan. Informan mengungkapkan bahwa menjalani hidup

sebagai waria merupakan hal tidak mudah. Pengalaman hidup yang dimaknainya, membawanya pada suatu keputusan untuk menjadi santri. Informan memaknai santri waria adalah individu yang membutuhkan bimbingan dalam mempelajari ilmu agama, shalat, mengaji, dan pengetahuan agama lain untuk memenuhi kebutuhan beribadah. Karena pada dasarnya beragama adalah naluriah yang dimiliki setiap individu (Faidah & Abdullah, 2014).

Santri waria juga memaknai dirinya sebagai orang beriman. Terlepas dari identitas dirinya sebagai waria, informan memaknai bahwa dirinya sebagai santri merupakan seorang muslim beriman yang menjalankan kewajiban untuk beribadah dan meyakini bahwa kehidupan bertujuan untuk akhirat. Dengan latar belakang dan corak kehidupan yang sudah dilaluinya, waria tetap memiliki sisi relung batin untuk beriman kepada Tuhan (Andriyani, Amalia, & Ilyas, 2016).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai makna diri santri waria, dapat dipahami bahwa bangunan makna diri tentang dirinya sebagai santri tidak lepas dari pengalaman dan peristiwa yang dimilikinya sebagai individu. Hal yang menjadi dasar pada proses pembentukan makna adalah sosiologi sosial (Berger & Luckmann, 2013). Perbedaan pengalaman ini yang akhirnya menciptakan perbedaan konstruksi makna tentang dirinya. Meskipun masing-masing santri waria memiliki konstruksi makna berbeda tentang dirinya, namun makna tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Lebih jauh Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa pada proses membangun makna, individu adalah instrumen utama yang

membentuk realitas sosial yang objektif telah melalui berbagai tahapan proses yang meliputi eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Proses membangun makna dimulai dengan interaksi antar waria, atau dengan lingkungan sosial terdekatnya. Proses eksternalisasi ini menjadi proses adaptasi diri individu dengan lingkungan, nilai, budaya, dan tindakan (Sulaiman, 2016). Kemudian lebih jauh dipaparkan oleh Sulaiman, pada tahap ini terjadi proses berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Tahap ini individu berhak memutuskan untuk menerima (*receiveing*) ataupun menolak (*rejecting*) tergantung pada setiap individu (Berger & Luckmann, 2013).

Kemudian pada proses objektivikasi, komponen makna berupa tanda-tanda terbentuk dalam institusional lembaga pesantren. Santri waria memanifestasikan dirinya ke dalam kegiatan manusia, yang akan membentuk kebiasaan yang berpola di pesantren. Pada proses pelebagaan ini terjadi interaksi yang akan membangun komponen makna yang terbentuk melalui proses pelebagaan di pesantren waria. Serangkaian proses ini kemudian akan berpengaruh pada tahapan internalisasi individu santri waria, yang merupakan proses penerapan realitas sosial oleh individu. Di tahap internalisasi, individu akan melakukan pengungkapan makna sebagai bentuk penafsiran atas pengalamannya dan diterapkan sebagai realitas subjektif dirinya. Jadi dapat diketahui bahwa makna dibentuk melalui proses panjang, yang menggambarkan kompleksitas makna informan melalui pengalaman komunikasi.

Bangunan makna yang dibentuk oleh santri waria melalui proses panjang pelebagaan di Pesantren Waria Al-Fatah. Kompleksitas makna yang informan dalam penelitian ini digali melalui pengalaman komunikasi. Santri waria dapat melalui pengalaman yang sama namun akan memiliki interpretasi makna yang berbeda bagi setiap individu. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana pengalaman santri waria dan pemaknaan atas pengalaman tersebut. Makna ini akan diperoleh individu melalui pengalaman komunikasinya, dan pengalaman komunikasi didapatkan oleh individu dari hasil interaksi pertukaran makna dan simbol individu dengan lingkungannya (Nurtyasrini & Hafiar, 2016). Karena pada dasarnya manusia mempelajari makna sepanjang aktivitas komunikasi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pada data hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman komunikasi santri waria selama di Pesantren Waria Al-Fatah diketahui dengan mendalami motif dan makna diri santri waria. Motif waria memutuskan menjadi santri dijelaskan melalui 2 tema, yaitu *because motive* dengan 3 kategori, meliputi memperoleh stigma, perasaan tertekan, produktivitas, dan pesan orang tua, dan tema *in order to motive* dijelaskan ke dalam 3 kategori meliputi, motif ketenangan, produktivitas, dan memperluas jaringan. Sedangkan pada pemaknaan diri santri waria dijelaskan ke dalam 3 kategori, yaitu pembelajar keagamaan, membutuhkan bimbingan, dan beriman.

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi acuan untuk menciptakan pandangan kepada individu secara luas agar memiliki kesadaran untuk mengetahui bagaimana cara bersikap, menghargai perbedaan, dan memandang keberadaan santri waria sebagai suatu realitas sosial di dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoramoorthy, G., & Hsu, M. J. (2015). Living on the Societal Edge: India's Transgender Realities. *Journal of Religion and Health*, 54(4), 1451–1459.
<https://doi.org/10.1007/s10943-014-9987-z>
- Amila, A., & Utami, D. (2014). Rasionalitas Phone Sex Waria di Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*, 2(3).
- Andriyani, J., Amalia, H., & Ilyas, A. (2016). MAKNA HIDUP PADA WARIA. *Jurnal Psikologi AN-NAFS*, 9(2).
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93–102.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Tentang, sosial atas kenyataan risalah, sosiologi pengetahuan*. LP3ES.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry & Research Design: Choosing among five approaches* (Fourth Edi). SAGE

- Publications, Inc.
- Faidah, M., & Abdullah, H. (2014). Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hegarty, B. (2018). Under the Lights, Onto the Stage: Becoming Waria through National Glamour in New Order Indonesia. *Transgender Studies Quarterly*, 5(3), 355–377.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1215/23289252-6900738>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, Ltd.
- Hilman, Y. A. (2018). MOTIF WANITA RAWAN SOSIAL DAN EKONOMI DALAM KOMUNITAS IKATAN JANDA MUSLIMAH PONOROGO (IJMP). *Simulacra*, 1(2), 163–172.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/viewFile/4992/3387>
- Iman, A. N., Mulyana, D., Pratama, A. G., & Novianti, E. (2018). A Study of Transvestites: The Self-Presentation of Bissu. *The Journal of Social Sciences Research*, 2, 70–75. <https://doi.org/>
<https://doi.org/10.32861/jssr.spi2.70.75>
- Indrayogi, Priyono, A., & Asyisya, P. (2022). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat Dan Aktif. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal*, 3(1), 185–191.
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/icomse/article/view/5330>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Latiefah, U. (2013). Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 87–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23415>
- Levitt, H. M., & Ippolito, M. R. (2014). Being Transgender: The Experience of Transgender Identity Development. *Journal of Homosexuality*, 61(12), 1727–1758.
<https://doi.org/10.1080/00918369.2014.951262>
- Liem, A. (2012). Psikolog dan Waria, Ada Apa? *Artikel Temu Ilmiah Nasional Psikologi*.
- Maharani, R. (2014). Strategi Forum Komunikasi Waria Indonesia dalam Menghadapi Eksklusi Sosial. In *Fakultas Hukum*.
- Masturi, A. (2010). MEMBANGUN RELASI SOSIAL MELALUI KOMUNIKASI EMPATIK (PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI). *URNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASIJurusan Dakwah STAIN Purwokerto KOMUNIKA*, 4(1), 14–31.
- Morgan, S. W., & Stevens, P. E. (2012). Transgender identity development as represented by a group of transgendered adults. *Issues in Mental Health Nursing*, 33(5), 301–308.
<https://doi.org/10.3109/01612840.2011.653657>
- Mulyana, D. (2013). *Metode penelitian komunikasi: Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muzni, A. I., & Wicaksono, A. S. (2015). POLA KOMUNIKASI KONSTRUKTIF MAHASISWA SAAT MENGHADAPI TEKANAN PSIKOLOGIS DALAM PENYELESAIAN TUGAS AKHIR. *PSIKOLOGIA*, 3(1), 104–123.
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/psikologia/article/viewFile/116/146>
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman komunikasi pemulung tentang pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan di tpa bantar gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 219–228.
<https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n2.9>
- Palupi, A. P. P., & Tobing, D. H. (2017). PENYESUAIAN DIRI PADA WARIA ADJUSTED DI BALI. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 290–304.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/37129/22492>
- Panjaitan, M. (2018). Pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 1–5.
<http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/7>
- Rahman, F. A., Kristiyanto, A., & Sugiyanto. (2017). Motif, motivasi, dan manfaat aktivitaspendakian gunung sebagai olahraga rekreasi masyarakat. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(2).

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/multi-lateralpjk/article/view/4251>

- Ramadhani, R. (2013). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF ANAK PADA MURID SDIT CORDOVA SAMARINDA. *EJournal Lmu Komunikasi*, 1(3), : 112-121. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL \(07-25-13-10-04-39\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL (07-25-13-10-04-39).pdf)
- Rustandi, D. (2012). Komunikasi Religius Waria. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(1).
- Safri, A. N. (2016). Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1).
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sukma, R. N., Sumartias, S., & Sjafirah, N. A. (2016). Pengalaman Komunikasi Pelaku Bisnis Keluarga Dalam Mengembangkan Bisnis Kuliner Di Kota Sukabumi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 28-42., 4(1), 28–42. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n1.3>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Jurnal Society*, VI(1), 15–22. <https://doi.org/doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Surur, M. (2018). Konsep Taubat dalam Al Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 115–131.
- Toomitsu, T. (2019). Playground love: sex work, pleasure, and self-affirmation in the urban nightlife of Indonesian waria. *Journal Culture, Health & Sexuality*, 21(2), 205–218. <https://doi.org/doi.org/10.1080/13691058.2018.1459847>
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT): perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132–146. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>
- Zeira, Z. (2019). *HAPPY SANTRI: Kisahku di Ramadhan Kedua*. Uwais Inspirasi Indonesia.